

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON

Ade Rizky Novitasari, Anis Chariri¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence and to examine the elements of fraud in fraud pentagon theory against indications of financial statement fraud on nonfinancial sector companies in Indonesia at 2009-2014. Independent variables in this research were financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, and frequent number of CEO's picture, while the dependent variable was financial statement fraud.

The population in this study was nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 to 2013, based on the investigation result of Indonesia Financial Services Authority in 2009 to 2014 towards the listed companies that proved have done the VIII.G.7 infraction, the financial statement fraud. Total samples used in this study were 60 companies, consist of 30 companies which classified had done the financial statement fraud, and 30 companies which not classified had done the fraud as matched companies by the criteria on the same of industry and total asset. This research was conducted by quantitative methods using secondary data. Data analysis was performed by the descriptive statistic analysis, multikolonieritas test, and hypothesis test with logistic regression analysis.

The results of this study indicate that there are two variables which were significant positive in influencing the financial statement fraud, including and the change in auditor and frequent number of CEO's picture. These variables represent the two elements in a pentagon fraud Crowe's theory; rationalization and arrogance.

Keywords : Fraud, Financial Statement Fraud, Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon

PENDAHULUAN

Data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang sangat penting. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dikarenakan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa tertentu. Terutama bagi perusahaan publik, laporan keuangan yang disampaikan secara sukarela merupakan bentuk komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* yang dimaksud meliputi: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, dan pemerintah. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan memotivasi manajer untuk meningkatkan hasil kinerja perusahaan agar mendapat penilaian yang baik oleh para *stakeholder*. Namun pada kondisi tertentu hasil kinerja tidak sesuai yang diharapkan, sehingga dapat mendorong dan memaksa pihak manajemen untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, agar laporan keuangan terkesan baik. Kemudian informasi yang disajikan menjadi tidak semestinya yang mengindikasikan terjadinya praktik kecurangan dan akan merugikan berbagai pihak karena hal ini mempengaruhi keputusan ekonomi.

Praktik kecurangan laporan keuangan biasa disebut dengan *fraud*. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengungkapkan bahwa *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Upaya yang dilakukan pelaku *fraud* yaitu melakukan perbuatan yang tidak sesuai hukum, penyalahgunaan maupun penyelewengan. Berbagai skandal akuntansi yang terindikasi melakukan *fraud* telah

¹ Corresponding author

berkembang dan merupakan isu bisnis yang menyita perhatian publik karena berkaitan dengan informasi akuntansi yang dibutuhkan banyak pihak dan berdampak luas. Contoh kasus yang cukup terkenal terjadi di Amerika Serikat yaitu kasus Enron dan KAP Arthur Andersen pada tahun 2001. Enron terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Setelah kecurangan ini terbongkar, akibatnya Enron mengalami kebangkrutan, ribuan orang kehilangan pekerjaan. Tidak hanya itu, KAP yang memeriksa Enron yaitu KAP Arthur Andersen juga mendapat sanksi dikeluarkan dari kelompok *Big Five*. Kemudian, dunia akuntansi dan audit dipaksa patuh kepada Sarbanes-Oxley Act/Sarbox/SOX yang memperketat lagi peraturan laporan keuangan bagi perusahaan publik maupun nonpublik.

Menurut data *Global Fraud Study* pada tahun 2016 yang diteliti oleh ACFE berdasarkan tindakan kecurangan yang terjadi, besarnya rata-rata kerugian penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) US\$ 125.000. Kemudian kasus korupsi (*corruption*) dengan rata-rata kerugian US\$ 200.000 dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian US\$ 975.000. Kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan secara langsung. Kerugian tersebut termasuk merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan *branding*. Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk dapat berdampak dalam jangka panjang (PriceWaterhouseCoopers, 2003).

Financial statement fraud merupakan masalah krusial yang tidak dapat dianggap remeh. Berbagai kasus *fraud* masih kerap terjadi hingga sekarang. Peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya *fraud*. Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Audit harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan (Diany, 2014).

Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dengan menggunakan faktor risiko kecurangan melalui berbagai perspektif. Salah satu teori yang hingga kini masih sering diterapkan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Menurut Cressey (1953) ada tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, Consideration of Fraud in a Financial Statement audit (Skousen et al., 2009).

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Teori ini merupakan teori terbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *financial statement fraud* di Indonesia.

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam laporan keuangan yaitu: penelitian yang dilakukan Molida (2011), Norbarani (2012) dan Diany (2014) menggunakan konsep *fraud triangle*, Sihombing (2014) melakukan penelitian dengan konsep *fraud diamond*, dan Tessa (2016) menggunakan konsep *Crowe's fraud pentagon* di sector keuangan dan perbankan, kelima penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berbeda-beda meski menggunakan beberapa proksi variabel yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan variabel dengan terjadinya *financial statement fraud* dan menguji kemampuan *Crowe's fraud*

pentagon theory yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011) dalam mendeteksi kemungkinan timbulnya *financial statement fraud* pada perusahaan sektor nonkeuangan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Financial Statement Fraud

American Institute Certified Public Accountant (1998) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan yang disengaja, kelalaian, atau penghilangan fakta-fakta material yang mengakibatkan salah saji yang menyesatkan laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *financial statement fraud* dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial.

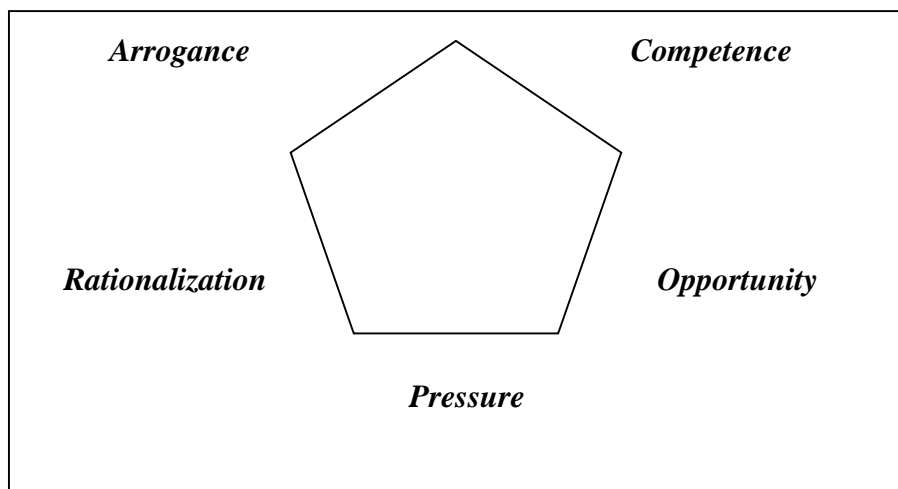
Financial statement fraud merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Teori Fraud Pentagon (*Crowe's Fraud Pentagon Theory*)

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Horwarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini terdapat lima elemen *fraud* lainnya yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Gambar 1
The Crowe's Fraud Pentagon Model



Sumber: Crowe Horwarth (2011)

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.

4. *Competence* (kompetensi)

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011).

5. *Arrogance* (arogansi)

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Berdasarkan penemuan Crowe (2011), Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO) melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik.

Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para

investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan rendah, dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Di dalam SAS No.99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan ataupun profitabilitas perusahaannya terancam oleh keadaan ekonomi, industri, ataupun situasi entitas yang beroperasi (Skousen, 2009). Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:
 H_1 : *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial target merupakan tekanan pihak internal yang telah ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya. *Financial target* tersebut dapat dilihat dari tinggi ataupun rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini disebabkan profitabilitas dijadikan indikator dari kinerja keuangan manajemen perusahaan.

Financial target ini dapat diprosikan menggunakan rasio ROA (*return on asset*). ROA adalah rasio pengukur kinerja operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas penggunaan seluruh asetnya. Karena ROA juga di gunakan sebagai indikator dalam penentuan kinerja manajemen, penentuan bonus dan kenaikan gaji (Skousen *et al.*, 2009). Maka manajemen akan termotivasi untuk melakukan kecurangan apabila ROA dari perusahaan terlihat rendah. Perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah membuat manajemen cenderung memanipulasi laba sebab manajemen perusahaan ingin hasil kinerjanya dilihat baik oleh para petinggi perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H_2 : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan dari pihak luar (*external pressure*) ini membuat perusahaan berusaha untuk menampilkan performa atau rasio keuangan yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan manipulasi laba. Opler dan titman (1994) dalam Dechow (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi karena kerugian yang besar lebih memungkinkan untuk menjual ekuitasnya. Kirkos *et al.*, (2007) dalam Suyanto (2009) berpendapat bahwa manajemen cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan agar memenuhi tuntutan tingkat *leverage* yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H_3 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Salah satu dari tiga kategori tersebut yaitu sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan persediaan.

Summers dan Sweeney (1998) mengungkapkan bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Summers

dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing (2014) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H_4 : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi jalan kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan akan semakin efektif dan praktik fraud dapat diminimalisir (Martantya, 2013). Dewan komisaris memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas Gunarsih dan Hartadi, (2002) dalam (Andayani, 2010). Terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang. Penelitian dari Fama dan Jensen (1983) dalam Beasley (1996) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki tugas sebagai pengawas dan tidak bekerjasama dengan manajemen puncak untuk mengambil alih kekayaan pemegang saham, dengan masuknya dewan komisaris independen meningkatkan kemampuan direksi dalam mengawasi manajemen puncak dalam pengaturan lembaga yang timbul dari pemisahan kepemilikan perusahaan dan kontrol keputusan. Begitu juga dengan penelitian Beasley (1996) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan manajemen perusahaan, didalam perusahaan manajemen bertanggung jawab meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan (Egon Zehnder International, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris menjalankan sikap independensinya terhadap operasional perusahaan.

Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2014), komisaris independen harus memiliki pandangan yang objektif dalam menilai kinerja direksi, tidak memiliki saham pada emiten atau perusahaan publik maupun hubungan usaha baik yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten ataupun perusahaan yang mengangkatnya menjadi komisaris independen. penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan, dalam penelitiannya mereka membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H_5 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke *et al.* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H_6 : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh Pergantian Diråksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, competence/capability*. Terdapat enam komponen dalam *competence/capability*, antara lain : posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan stress period sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pengawasan yang lemah dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* dan orang tersebut merasionalisasikan perilaku *fraud*-nya. Namun, orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kapabilitas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan seseorang untuk melakukan *fraud*, begitu pula menurut Crowe (2011) yang mengemukakan bahwa kompetensi memiliki artian sama dengan kapabilitas yang dapat berpengaruh pada terjadinya *fraud*. Namun Sihombing (2014) dan Tessa (2016) dalam penelitiannya tidak mendapatkan bukti yang empiris bahwa kapabilitas/kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*. Sehingga perlu dilakukan pengujian ulang antara pengaruh pergantian direksi terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₇ : Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Frequent number of CEO's picture dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, arrogance*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO) melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO. Dalam penelitiannya, Tessa (2016) mengungkapkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pemikiran tersebut maka dapat dibangun sebuah hipotesis:

H₈ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel *financial statement fraud* diukur menggunakan angka dummy yang dikategorikan menjadi 2 jenis perusahaan, yaitu perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan (*fraud*) diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol). Variabel *financial Stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset

selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009). Variabel *financial target* dihitung dengan membandingkan laba terhadap jumlah aktiva (ROA), sebab ROA adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). Variabel *external pressure* diproksikan dengan rasio leverage yaitu dengan membandingkan total liabilitas dan total aset. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.*, 2009). Variabel *nature of industry* diproksikan dengan rasio total piutang (RECEIVABLE). Variabel *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Variabel *change in auditor* diukur dengan perubahan auditor independen (AUDCHANGE) sebagai proksi *rationalization*. Pengukuran AUDCHANGE adalah dengan angka dummy dimana apabila terjadi pergantian auditor dalam 2 tahun masa periode audit maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor dalam 2 tahun masa periode audit maka diberi kode 0. Variabel perubahan direksi (DCHANGE) sebagai proksi *competence* yang diukur dengan angka *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2009-2014 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2009-2014 maka diberi kode 0. Variabel *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) diukur dengan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan nonkeuangan yang telah *go public* dan masih terdaftar sebagai emiten pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan tidak dimasukkan ke dalam sampel karena regulasi penyajian laporan keuangannya berbeda dengan sektor nonkeuangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI).
2. Data perusahaan secara keseluruhan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2009-2014 untuk perhitungan variabel penelitian. Tahun keuangan 2009-2014 digunakan sebagai sampel dengan pertimbangan agar dapat memberikan gambaran terbaru mengenai *financial statement fraud* yang dialami perusahaan publik di Indonesia saat ini.
3. Pemilihan perusahaan yang terindikasi *fraud* berdasarkan laporan kasus yang dikeluarkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2009-2014 yaitu perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran VIII. G.7 mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, serta terkena sanksi dari pelanggaran tersebut dan mengandung unsur *fraud*
4. Pemilihan perusahaan yang *nonfraud* meliputi 2 kriteria. Pertama, bergerak pada industri yang sama antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan *non fraud*. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penimpangan data. Kedua, memiliki besar total asset yang sama atau mendekati antara perusahaan *fraud* dan *nonfraud* pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *IDX fact book* untuk mempermudah pemilihan perusahaan secara berpasangan.

Metode Analisis

Uji asumsi klasik perlu dijalankan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memastikan apakah model yang digunakan telah layak dan dapat memberikan hasil yang akurat. Suatu model akan dianggap layak dan akurat manakala tidak ditemukan masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, maupun normalitas (Kuncoro, 2011).

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat arah hubungan antara variabel yang merupakan proksi dari faktor-faktor risiko dengan *financial statement fraud*. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* yang telah diproksikan. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{LEVERAGE} + \beta_4 \text{RECEIVABLE} + \beta_5 \text{BDOUT} + \beta_6 \text{AUDCHANGE} + \beta_7 \text{DCHANGE} + \beta_8 \text{CEOPIC} + \varepsilon$$

Keterangan:

- FRAUD = Variabel dummy dimana 1 untuk perusahaan yang melakukan *fraud*, 0 jika sebaliknya
- β_0 = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
- ACHANGE = Rasio perubahan total aset
- ROA = *Return On Aset*
- LEVERAGE = Rasio total liabilitas per total aset
- RECEIVABLE = Rasio total piutang
- BDOU = Rasio dewan komisaris independen
- AUDCHANGE = Pergantian auditor eksternal
- DCHANGE = Pergantian direksi
- CEOPIC = Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan
- ε = Disturbance *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Selama periode 2009-2014, jumlah perusahaan sektor nonkeuangan yang memenuhi kriteria *sampling* sebanyak 60 perusahaan, yaitu 30 perusahaan *fraud* dan 30 perusahaan *nonfraud*. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk tahun periode 2009-2014 terhadap perusahaan-perusahaan nonkeuangan tersebut dengan kategori peringatan VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, di mana perusahaan yang menjadi sampel memiliki data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam mengukur tiap variabel penelitian.

Deskripsi Variabel

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	60	-0,22	2,97	0,8179	3,50035
ROA	60	-0,27	4,93	0,1169	0,64838
LEVERAGE	60	0,03	2,81	0,5570	0,44509
RECEIVABLE	60	-0,98	3,13	0,0928	0,51886
BDOU	60	0,25	0,67	0,4406	0,10781
AUDCHANGE	60	0,00	1,00	0,3667	0,48596
DCHANGE	60	0,00	1,00	0,4000	0,49403
CEOPIC	60	0,00	42,00	11,1000	9,54863
FRAUD	60	0,00	1,00	0,5000	0,50422
Valid N	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil ini merupakan analisis dari 60 perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen *financial statement fraud* (FRAUD) memiliki standar deviasi 0,50422 dan rata-rata 0,5000. Karena variabel *financial statement fraud* merupakan variabel dummy maka nilai maksimum 1 dan minimum 0.

Pada variabel independen *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai standar deviasi 3,50035 dan nilai rata-ratanya 0,8179. Kemudian pada

variabel independen *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,64838 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,1169. Pada variabel independen *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEVERAGE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,44509 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,5570. Kemudian, pada variabel independen *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* (RECEIVABLE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,51886 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,0928. Pada variabel independen *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,10781 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,4406. Kemudian, pada variabel independen *change in auditor* (AUDCHANGE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,48596 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,3667. Variabel independen pergantian direksi (DCHANGE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,49403 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,4000. Pada variabel independen *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) memiliki nilai standar deviasi sebesar 11,1000 dan nilai rata-ratanya sebesar 9,54863.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test* menunjukkan angka sebesar 0,223. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Hasil pengujian kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) perbandingan antara nilai -2Log Likelihood awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 83,718 dan nilai -2Log Likelihood akhir yang mengalami penurunan menjadi 62.004. Nilai -2 Log Likelihood awal mengalami penurunan jika dibandingkan dengan -2 Log Likelihood akhir yang berarti bahwa penambahan delapan variabel independen ke dalam model regresi memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik. Koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,396 dan Cox Snell R Square sebesar 0,297 hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 39% dan terdapat $100\% - 39\% = 61\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan *classification result* jumlah 30 sampel yang secara empiris tidak melakukan *fraud*, sebanyak 23 perusahaan atau 76,7% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini. Sedangkan dari 30 perusahaan sampel yang melakukan *fraud*, sebanyak 22 perusahaan atau 73,3% juga secara tepat diprediksi oleh model regresi logistik. Dengan demikian secara keseluruhan 75% secara tepat dapat diprediksikan dari model regresi logistik ini.

Untuk hasil pengujian multikolinearitas, tidak terdapat hubungan multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi karena tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dan hasil perhitungan VIF menunjukkan tidak ada satu variabel pun yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka H_1 ditolak.

Tabel 2
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	0,346	0,709	0,238	1	0,626	1,413
	ROA	-4,056	2,45	2,033	1	0,154	0,017
	LEVERAGE	0,258	0,741	0,121	1	0,728	1,294
	RECEIVABLE	1,506	1,103	1,865	1	0,172	4,508
	BDOUT	-4,046	3,485	1,348	1	0,246	0,017
	AUDCHANGE	1,523	0,739	4,242	1	0,039	4,585
	DCHANGE	-0,299	0,711	0,176	1	0,674	0,742

	CEOPIC	0,090	0,040	5,003	1	0,025	1,094
	Constant	0,166	1,677	0,010	1	0,921	1,180

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel diatas; dua dari delapan variabel independen memiliki nilai uji (Sig.) < 0,05 yaitu *change in auditor* (AUDCHANGE) sebesar 0,039 dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen di dalam model.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Melalui penelitian ini, sesuai dengan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki antara *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE) terhadap *financial statement fraud* memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada angka 0,626. Variabel *financial stability* dengan Exp(B) 1,413 menunjukkan bahwa *financial stability* yang relatif rendah memiliki risiko 1,413 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa rendahnya pertumbuhan aset suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada perusahaan dalam melakukan tindakan *financial fraud*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Norbarani (2012) bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Melalui penelitian ini, sesuai dengan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki antara *financial target* yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) terhadap *financial statement fraud* memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada angka 0,154. Variabel *financial target* dengan Exp(B) 0,017 menunjukkan bahwa *financial target* yang tinggi memiliki risiko 0,017 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Diany (2014) dan Tessa (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et. al (2009) bahwa *financial target* yang diprosikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis ketiga (H3) yang dibentuk dalam penelitian ini adalah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *External pressure* diprosikan dengan menggunakan tingkat *leverage*. Pada tabel tabel 2 dapat dilihat bahwa *external pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,728. Variabel *external pressure* dengan Exp(B) 1,294 menunjukkan bahwa *external pressure* yang tinggi memiliki risiko 1,294 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009), Sihombing (2014 dan Tessa (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* dengan proksi rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh yang signifikan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Nature of industry* diprosikan dengan menggunakan rasio total

piutang (RECEIVABLE). Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa *nature of industry* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,172. Variabel *nature of industry* dengan $\text{Exp}(B)$ 4,508 menunjukkan bahwa *nature of industry* yang tinggi memiliki risiko 4,508 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Ineffective monitoring* diprosikan dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,246. Variabel *ineffective monitoring* dengan $\text{Exp}(B)$ 0,017 menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang tinggi memiliki risiko 0,017 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Sihombing (2014), Tessa (2016) dan Skousen *et al.* (2009) yang tidak menemukan adanya pengaruh *ineffective monitoring* yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis keenam (H6) pada penelitian ini adalah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada tabel 2 didapatkan hasil analisis regresi logistik dengan angka signifikansi sebesar 0,039. Variabel *change in auditor* dengan $\text{Exp}(B)$ 4,585 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor independen (*change in auditor*) memiliki risiko 4,585 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pergantian dalam menggunakan jasa auditor independen pada periode terjadinya *fraud* yang merupakan proksi dari rasionalisasi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berusaha untuk menghilangkan *fraud trail*. Dengan diterimanya hipotesis keenam, maka hasil penelitian ini semakin mendukung hasil penelitian dari Sudiby (2016) begitu pula penelitian oleh Lou dan Wang (2009) dan sesuai dengan SAS No. 99 bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) yang merupakan proksi dari rasionalisasi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis ketujuh (H7) dari penelitian ini yaitu pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sesuai dengan tabel 2, hasil uji regresi logistik menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,674. Variabel pergantian direksi dengan $\text{Exp}(B)$ 0,742 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi memiliki risiko 0,742 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Hasil uji tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), Hanifa (2015) dan Tessa (2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hipotesis kedelapan (H8) pada penelitian ini adalah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada tabel 2 didapatkan hasil dengan angka signifikansi sebesar 0,025. Variabel *frequent number of CEO's picture* dengan $\text{Exp}(B)$ 1,094

menunjukkan bahwa laporan perusahaan yang mencantumkan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) lebih banyak memiliki risiko 1,094 kali lebih tinggi mengalami *financial statement fraud*. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang signifikan tersebut menandakan bahwa Hipotesis kedelapan (H8) diterima. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut, dan tingginya tingkat arogansi CEO sejalan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *fraud*. Hasil pengujian ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Tessa (2016) yang menyimpulkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Menurut Crowe (2011) juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji, *financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *external pressure* (LEVERAGE), *nature of industry* (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan pergantian direksi (DCHANGE) tidak mempengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini berarti kenaikan ataupun penurunan keenam variabel tersebut tidak memberikan pengaruh pada *financial statement fraud*. Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, yaitu *change in auditor* (AUDCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC). Variabel tersebut merepresentasikan elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu *rationalization* dan *arrogance*. Hal ini berarti semakin banyaknya *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Keterbatasan dari penelitian ini di antaranya adalah berkaitan dengan penggunaan metode *case-control* yang dalam penelitian ini cenderung mendapatkan jumlah sampel relatif kecil. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan data yang diberikan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, tidak semua perusahaan sampel yang dilaporkan oleh OJK memuat informasi yang dibutuhkan penelitian ini sehingga penelitian belum berjalan secara maksimal.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C 2008. Current Trends in Fraud and Detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, Vol 17., No. 1, pp. 2-12
- Albrecht, C., Turnbull, C., Zhang, Y. & Skousesn, C. J. 2010. The relationship between South Korean Chacbols and Fraud. *Management Research Review*, Vol 33, No. 3, pp. 257-268
- Albrecht, W. S. 2022. *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-SouthWestern, United States of America.
- Arens, Beasley, Elder, 2002. *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi 12, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of The Realtion between Board of DirectorComposition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beneish, M. 1997. "Detecting GAAP violation: Implications for Asseseing Earnings Management among Firms with Extreme financial Performace". *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271-309.
- Bologna,G. Jack, Lindquist, Robert J, 1987. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*,John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Crowe Horwarth. 2010. "IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit".
- Crowe Horwarth. 2010. "Playing Offense in a High-risk Environment".
- Crowe Horwarth. 2010. "The Mind Behing the Fraudsters Crime. Key Behavioral and Environmental Element".

- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Diany, Yuvita Avrie. 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Septia Ismah. 2015. Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. "*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, h. 22-33
- Lou, Y.I. and Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. "*Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, no. 2, h. 61-78
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection". Florida.
- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS no.99. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prakoso, Elang Widya. 2009. Analisa Indeks Rasio untuk Mendeteksi Fraud (Penyimpangan / Kecurangan) Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratmono, Avrie dan Purwanto. 2014. Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014*. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. Wiley. Canada.
- Rini, Viva Yustitia. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sihombing, Kennedy S. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Skousen, C.J, 2009. Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS N0.99, *Journal of Accounting and Auditing*. SSRN (Social Science Research Network), Vol. 13, h. 53-81.
- Spathis, T. Charalambos. 2002. "Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece". *Managerial Auditing Journal*, Vol.17.
- Tessa, Chyntia. G, 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon* Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tuanakotta, Theodorus M, 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ujiyantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Indonesia, 26-28 Juli 2007
- Wells, Joseph.T, 2011. *Principles of Fraud Examination*, Third Edition, John Wiley and Sons, New Jersey.
- Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004). "The fraud diamond: Considering the four elements of fraud". *The CPA Journal*, December, pp.1-5



Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A. H. and Jon Simon, et al. 2015. "Fraudulent Listed Companies". *The Macrotheme Review* 4(3), Spring.